

ANALISIS PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS DAN SOSIAL ANAK

Rahma Aulia¹, Hunainah²

231340018.rahma@uinbanten.ac.id¹, hunainah@uinbanten.ac.id²

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak

Keluarga memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai lingkungan pertama anak tumbuh dan berkembang. Dalam konteks perkembangan psikologis dan sosial, ruang lingkup keluarga mencakup berbagai aspek seperti pola asuh, komunikasi, interaksi emosional, struktur keluarga, serta dukungan sosial yang diberikan kepada anak. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen dalam lingkungan keluarga mempengaruhi pembentukan kepribadian, kecerdasan emosional, serta kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga dengan pola pengasuhan yang demokratis, komunikasi terbuka, dan suasana emosional yang stabil mampu mendukung perkembangan mental dan sosial anak secara positif. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif, serta lingkungan keluarga yang kurang harmonis cenderung berdampak negatif terhadap kondisi psikologis dan keterampilan sosial anak. Dengan demikian, peran keluarga sangat menentukan dalam membentuk karakter dan kesiapan anak menghadapi dinamika kehidupan sosial. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Kata Kunci: Keluarga, Perkembangan Anak, Psikologis, Sosial, Pola Asuh.

Abstract

The family has a very important role as the first environment of children growing and developing. In the context of psychological and social development, the scope of the family includes various aspects such as parenting, communication, emotional interaction, family structure, and social support given to children. This study uses the literature study method by examining various scientific sources in the form of books, journals, and the results of previous research. The aim is to analyze how elements in the family environment affect the formation of personality, emotional intelligence, and the ability of children to interact social. The results of the analysis show that families with democratic parenting patterns, open communication, and stable emotional atmosphere are able to support the child's mental and social development positively. Conversely, authoritarian or permissive parenting, and a family environment that is less harmonious tends to have a negative impact

Keywords: Family, Child Development, Psychological, Social, Parenting.

PENDAHULUAN

Menurut Latipun (2005:124) dalam (Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, 2014), keluarga merupakan lingkungan sosial yang terbentuk sebagai kolektif individu yang hidup bersama dan terlibat dalam interaksi yang membentuk kerangka kognitif mereka, norma budaya, dan berfungsi sebagai hubungan antara anak dengan lingkungannya. Seperti yang diartikulasikan oleh Friedman dalam (Mahadika, 2019) keluarga diidentifikasi sebagai unit yang terdiri dari dua atau lebih individu yang saling berhubungan melalui hubungan darah, ikatan perkawinan, atau adopsi. Mereka tinggal dalam rumah tangga tunggal, terlibat dalam interaksi timbal balik, dan melalui peran mereka yang berbeda, mereka menumbuhkan serta melanggengkan identitas budaya mereka.

Menurut Ajeng Rahayu Tresna Dewi (2018) dalam (Gustini, 2022) setiap anak dicirikan sebagai entitas berbeda yang mengalami perubahan perkembangan yang sangat cepat di berbagai dimensi. Fase anak usia dini sangat penting, karena perhatian yang tidak memadai terhadap pendidikan, pengasuhan, praktik pengasuhan anak, ketentuan kesehatan, dan dukungan nutrisi dapat secara signifikan menghambat pertumbuhan dan lintasan perkembangan optimal mereka. Akibatnya, pendidikan anak usia dini mengambil peran penting dalam mengarahkan, merangsang, menyempurnakan, dan memberikan pengalaman yang akan memupuk anak-anak yang diberkahi dengan kemampuan dan kompetensi terpuji.

Pentingnya keluarga dalam konteks perkembangan anak telah diteliti secara ekstensif. Hanifah dan Farida (2023 dalam (Susilawati, 2020) menegaskan bahwa keluarga menempati posisi penting dalam memaksimalkan perkembangan anak-anak di seluruh domain kognitif, emosional, dan sosial. Mereka menggarisbawahi peran penting yang dimainkan orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk memfasilitasi pertumbuhan anak yang komprehensif. Selain itu, lingkungan keluarga yang sehat dan mengasuh telah ditunjukkan secara empiris untuk memberikan pengaruh besar pada perkembangan psikologis anak. Penelitian yang dilakukan oleh Humairo (2018) dalam (Humairo et al., n.d.) lebih lanjut menguatkan bahwa dimensi kognitif, emosional, dan sosial seorang anak secara signifikan dibentuk oleh keadaan keluarga. Keluarga yang dapat menumbuhkan lingkungan yang konstruktif berperan penting dalam memungkinkan anak-anak mengembangkan kompetensi sosial dan emosional mereka secara maksimal.

Menurut (Octofrezi & Chaer, 2021), perkembangan sosial anak merupakan indikasi pola perilaku mereka. Sesuai dengan teori interaksionisme simbolik, perilaku manusia didasarkan pada tiga prinsip dasar: individu bertindak berdasarkan makna yang mereka kaitkan dengan berbagai entitas, makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan orang lain, dan makna ini diasah sepanjang jalannya keterlibatan sosial. Perkembangan sosial seorang anak sebagian besar bergantung pada karakteristik individu anak. Kapasitas anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, penerimaan yang mereka terima darinya, serta pengalaman positif yang diperoleh selama interaksi sosial adalah elemen dasar penting untuk masa depan yang sukses dan memuaskan.

Menurut analisis komprehensif yang dilakukan oleh (Mayar, 2013), telah ditetapkan secara meyakinkan bahwa dimensi multifaset dari perkembangan psikologis dan sosial anak secara mendalam dan signifikan dibentuk oleh pola interaksi rumit yang terjadi dalam unit keluarga. Ini tidak hanya mencakup aspek kualitatif komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga tetapi juga berbagai gaya pengasuhan yang digunakan, tingkat keintiman emosional yang ada dalam dinamika keluarga, serta nilai-nilai fundamental yang sengaja ditanamkan orang tua pada keturunan mereka. Keluarga yang dicirikan oleh kehangatan, daya tanggap, dan lingkungan yang mendukung secara keseluruhan cenderung memelihara anak-anak yang menunjukkan tingkat stabilitas emosional yang luar biasa, memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, dan menunjukkan kapasitas untuk terlibat dalam hubungan sosial yang sehat dan konstruktif dengan teman sebaya mereka dan komunitas yang lebih luas. Sebaliknya, keluarga

yang menunjukkan disfungsi seperti komunikasi yang tidak efektif, konflik berkelanjutan yang tetap belum terselesaikan, atau kurangnya dukungan emosional dan pengabaian secara umum dapat sangat menghambat pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak, akibatnya meningkatkan kemungkinan munculnya berbagai gangguan perilaku yang dapat menghambat fungsi mereka secara keseluruhan dalam masyarakat. Konsep pengasuhan orang tua, sebagaimana diartikulasikan dalam karya (Mahadika, 2019), mengacu pada pendekatan berbeda yang diadopsi orang tua dalam bidang membesarkan anak, pendidikan, dan pengasuhan penuh kasih sayang anak-anak mereka, yang bersama-sama memfasilitasi pengembangan perilaku sosial mereka yang tepat. Selain itu, gagasan ini menandakan pola interaksi spesifik yang terjadi antara orang tua dan anak-anak mereka; merupakan bagian integral untuk memahami bagaimana sikap, perilaku, dan sikap keseluruhan orang tua terwujud selama interaksi mereka dengan anak-anak mereka, karena elemen-elemen ini sangat penting dalam membentuk lintasan perkembangan kompetensi sosial dan emosional anak.

Penelitian yang dilakukan dengan cermat oleh mayar 2003, dalam karya (Dwistia et al., 2025) dengan judul “Keluarga sebagai Lembaga Soal Pertama,” menggarisbawahi peran penting keluarga sebagai lingkungan sosial pada penelitian tersebut menekankan bahwa kasih sayang, perhatian, dan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak merupakan faktor penting dalam mendorong perkembangan emosi positif pada anak. Sebaliknya, penelitian ini juga mengemukakan bahwa kurangnya keharmonisan dalam lingkungan keluarga dapat menjadi pemicu berbagai gangguan emosional dan masalah pada anak, yang berpotensi memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Di era modern ini, keluarga menghadapi berbagai tantangan yang makin kompleks. Perubahan gaya hidup, tuntutan pekerjaan yang membebani orang tua, dan nilai-nilai budaya yang terus berkembang, semuanya memengaruhi kualitas interaksi di dalam keluarga. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis secara mendalam berbagai dimensi konteks keluarga, termasuk struktur, peran fungsional, dan pola interaksi yang berperan penting dalam membentuk perkembangan psikologis dan sosial anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*), yaitu suatu pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, artikel akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025). Kriteria inklusi literatur meliputi sumber yang relevan dengan bidang psikologi perkembangan anak, sosiologi keluarga, dan pendidikan anak usia dini, serta ditulis oleh penulis yang kredibel secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama dan terpenting yang sangat menentukan perkembangan psikologis dan sosial anak. Perannya tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan dukungan emosional, kasih sayang, dan bimbingan yang membentuk karakter, kepribadian, serta kemampuan sosial anak. Dalam proses perkembangannya, keluarga menjadi tempat belajar pertama yang memberikan pengalaman emosional dan sosial yang sangat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak.

1. Peran Keluarga dalam Perkembangan Psikologis Anak

Lingkungan keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang sangat penting untuk memberikan rasa aman pada anak, membentuk dasar kestabilan emosional dan psikologis mereka (Dwistia et al., 2025). Berdasarkan teori psikososial Erik Erikson (Teori et al., 2024), interaksi awal anak dengan orang tua sangat memengaruhi perkembangan mereka. Interaksi

yang terjadi antara anak dan orang tua, terutama dalam hal pemberian kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional, berperan besar dalam menumbuhkan rasa percaya (trust) pada diri anak. Ketika anak merasa diterima, dihargai, dan mendapatkan kehangatan dari lingkungan keluarga, mereka akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, serta mampu membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekitarnya.

Selain itu, pola asuh yang konsisten dan komunikasi yang terbuka di dalam keluarga turut memperkuat perkembangan moral, empati, serta kemampuan anak dalam menghadapi tantangan hidup. Sebaliknya, apabila anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, penuh konflik, atau pola asuh yang tidak konsisten, anak cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan emosional dan sosialnya. Kurangnya perhatian, kehangatan, atau bahkan perlakuan yang otoriter dapat menimbulkan perasaan tidak aman, kecemasan, stres, hingga rasa rendah diri yang berkepanjangan. Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi seperti ini juga berisiko mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, membangun kepercayaan terhadap orang lain, serta menghadapi masalah perilaku seperti agresivitas atau penarikan diri dari lingkungan sosial. Dalam jangka panjang, gangguan-gangguan tersebut dapat memengaruhi pencapaian tugas-tugas perkembangan berikutnya, seperti pembentukan identitas diri yang kuat dan kemampuan beradaptasi di Masyarakat (Mawaddah et al., 2024).

Secara keseluruhan, lingkungan keluarga yang suportif dan penuh kasih sayang sangat berperan dalam perkembangan emosional anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan kehangatan emosional dan komunikasi terbuka memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan sosial. Pengasuhan yang konsisten dan dukungan emosional dari keluarga membantu anak membangun empati, mengelola stres, dan mengembangkan hubungan sosial yang sehat.]

2. Peran Keluarga dalam Perkembangan Sosial Anak

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dan agen sosial pertama yang sangat berperan dalam pembentukan nilai-nilai sosial, norma, serta keterampilan komunikasi yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat. Melalui interaksi yang terjadi di dalam keluarga, anak tidak hanya belajar tentang aturan dan norma sosial, tetapi juga mengembangkan kemampuan empati, kerja sama, dan pengendalian diri yang sangat penting dalam hubungan sosial. Interaksi antara anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, menjadi media utama dalam proses sosialisasi primer. Anak belajar mengenali emosi, memahami perasaan orang lain, serta mengasah kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal. Orang tua yang memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi dan berinteraksi dengan teman sebaya secara terkontrol akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang sehat dan adaptif. Pengawasan yang bijaksana terhadap pergaulan anak juga berperan dalam mencegah pengaruh negatif dari lingkungan luar, sekaligus memperkuat nilai-nilai positif yang telah ditanamkan dalam keluarga. Selain menanamkan nilai dan norma, keluarga juga berperan penting dalam menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak untuk beraktualisasi dan mengembangkan kepribadian sosialnya secara optimal. Melalui dukungan emosional dan kesempatan untuk mencoba berbagai peran sosial dalam keluarga, anak dapat mengasah kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan problem solving yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua yang memberikan contoh perilaku sosial yang positif dan konsisten akan menjadi model yang efektif bagi anak dalam belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Pemahaman akan peran sentral keluarga sebagai agen sosial pertama harus menjadi perhatian utama dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi harus dimulai sejak dini di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mendampingi anak menghadapi berbagai tantangan sosial, termasuk dalam era digital yang penuh dengan pengaruh luar yang kompleks. Program-program pendidikan keluarga dan pelatihan pengasuhan yang berbasis ilmu pengetahuan dapat menjadi solusi untuk

meningkatkan kualitas sosialisasi dalam keluarga. (Ilmiah & Pendidikan, 2024)

3. Pola Asuh dan Komunikasi dalam Keluarga

Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk perkembangan psikologis dan sosial anak. Cara orang tua mendidik dan berinteraksi dengan anak akan menentukan bagaimana anak tersebut tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan mampu berinteraksi positif dengan lingkungan sosialnya. Pola asuh otoritatif adalah pendekatan yang menggabungkan kehangatan, kasih sayang, dan batasan yang jelas. Pola asuh ini terbukti sangat efektif dalam membentuk anak yang mandiri dan percaya diri. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini biasanya memberikan aturan yang tegas namun tetap memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi dan berdiskusi. Komunikasi yang terbuka dan suportif membuat anak merasa dihargai dan didengar, sehingga mereka termotivasi untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Dengan pola asuh ini, anak belajar mengelola emosinya dengan baik dan memiliki keterampilan sosial yang kuat, seperti kemampuan berempati, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang cenderung menuntut ketaatan tanpa ruang diskusi dapat menimbulkan dampak psikologis negatif pada anak, seperti rendah diri, ketakutan berlebihan, dan kesulitan dalam mengekspresikan diri. Anak yang tumbuh dalam pola asuh ini seringkali mengalami tekanan emosional dan kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial. Sementara itu, pola asuh permisif yang terlalu longgar dan minim aturan juga tidak ideal karena dapat menyebabkan anak menjadi kurang disiplin, sulit mengendalikan diri, dan berpotensi menunjukkan perilaku agresif atau sulit beradaptasi dalam lingkungan sosial yang menuntut aturan dan norma tertentu. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memahami karakteristik masing-masing pola asuh dan berusaha menerapkan pola asuh yang seimbang. Pola asuh yang seimbang mengombinasikan kasih sayang, komunikasi yang efektif, serta penegakan batasan yang konsisten. Hal ini tidak hanya membantu anak berkembang secara psikologis dan sosial, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dan empatik, sehingga anak merasa aman untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara emosional dan sosial, mampu menghadapi tantangan hidup, serta berkontribusi positif dalam masyarakat (Susilawati, 2020).

Sebagaimana dalam penelitian (Tabroni et al., 2022), pembentukan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh praktik dan pendekatan pengasuhan kedua orang tua. Jika salah satu orang tua tidak hadir atau tidak menjalankan perannya dengan baik, hal ini dapat menciptakan ketidakseimbangan signifikan dalam perkembangan psikologis dan pertumbuhan emosional anak. Anak-anak yang tidak mendapatkan pengasuhan dan bimbingan memadai dari kedua orang tua dapat menghadapi tantangan besar dalam membangun kepribadian, menjaga kesehatan mental, dan membela diri dari berbagai tekanan hidup. Penelitian (Krisdayanti & Maryani, 2021) juga menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga serta hubungan harmonis antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak, terutama pada masa-masa kritis seperti usia dini dan masa sekolah. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan perhatian cenderung memiliki perkembangan emosional yang stabil dan kemampuan sosial yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan psikologis dan sosial anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, kualitas komunikasi, serta interaksi emosional dalam keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi kestabilan emosional, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial anak. Keluarga yang harmonis dan suportif mampu

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara psikologis maupun sosial. Sebaliknya, ketidakharmonisan keluarga, pola asuh yang kurang tepat, dan komunikasi yang kurang efektif dapat menghambat perkembangan psikologis anak dan menimbulkan masalah dalam kemampuan sosialnya. Oleh karena itu, peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama harus dioptimalkan dengan meningkatkan kualitas hubungan antaranggota keluarga, komunikasi terbuka, serta pemberian dukungan emosional yang konsisten kepada anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh dan menjadi dasar bagi upaya pembinaan keluarga serta intervensi yang bertujuan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak di masa depan

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar orang tua lebih memperhatikan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga dan selalu berusaha menciptakan suasana yang harmonis serta penuh dukungan bagi anak. Orang tua juga dianjurkan untuk terus meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan anak, baik melalui membaca, mengikuti seminar, maupun berkonsultasi dengan ahli. Selain itu, pemerintah dan lembaga terkait diharapkan dapat menyediakan program edukasi dan pendampingan bagi keluarga agar tercipta lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara keseluruhan, ruang lingkup keluarga yang meliputi pola asuh, komunikasi, interaksi sosial, dan dukungan emosional sangat menentukan perkembangan psikologis dan sosial anak. Oleh karena itu, peran keluarga harus dioptimalkan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehat secara mental, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowlby, J. (1983). Attachment: Attachment and Loss Volume One(Basic Books Classics): Vol. I. <http://www.amazon.com/Attachment-Volume-Basic-Books-Classics/dp/0465005438>
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. W. (2025). Peran Lingkungan Emosional Anak Keluarga dalam Perkembangan. 2, 1–9.
- Gustini, M. S. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Masa Pandemi. JPTI (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Taman ..., 84–88. <https://paud-pancasakti.ac.id/index.php/jpti/article/view/6%0Ahttps://paud-pancasakti.ac.id/index.php/jpti/article/download/6/6>
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa*, 7(2), 265–282.
- Humairo, S., Widayat, I. W., Psi, M., Psikologi, D., Psikologi, F., & Airlangga, U. (n.d.). Analisis Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Psikologis Anak.
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2024). 3) 1,2,3. 10(11), 354–358.
- Krisdayanti, V., & Maryani, N. (2021). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Pengembangan Psikologi Anak Era New Normal di Desa Jaya Mekar Kota Sukabumi Jawa Barat Keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima oleh setiap untuk antara satu sama lain salah satu di. <https://doi.org/10.30997/ej>
- Mahadika. (2019). KonsepKeluarga. *Jurnal Publikasi*, 5(2), 5–24.
- Mawaddah, A. W., Zahrah, H., & Tohar, A. A. (2024). Ontologi Attachment dalam Dinamika Keluarga : Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Anak. 8(1979), 44506–44514.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 459–464. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A. (2014). *Jurnal Pengertian Keluarga. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 11–40.
- Neisser. (1976). *Kognitif* 1. 01(02), 131–152.
- Octofrezi, P., & Chaer, M. T. (2021). Perkembangan sosial dan kemampuan sosialisasi anak pada lingkungan sekitar. *Kariman*, 09(01), 1–14.
- Sulistiyorini, L. (2014). *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 9, No.1. Perbedaan Prestasi Belajar Anak Obesitas Dan Tidak Obesitas Di Sekolah Dasar Kabupaten Jember, 9(1), 38–44. <http://www.jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/97>

- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Tabroni, I., Mukholid, A., & Silawati, S. (2022). Analisis Perkembangan Psikologis Anak Yang Tumbuh Dalam Keluarga Step Parent. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 504. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1016>
- Teori, P., Sosial, P., Psikososial, P., & Optimalisasi, U. (2024). *Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 3(3), 462–481.